

Peran Guru dalam Pengembangan Literasi Siswa pada Masa Pandemi

Gizcha Rofina*, Roro Isyawati Permata Ganggi

Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto No.13, Semarang, Jawa Tengah, 50275, Indonesia

*Corresponding author, email: rofinagizcha@gmail.com

Keywords

Literasi siswa
Pandemic
Peran guru

Abstract

This study aims to determine the role of Punggung Kidul Semarang State Elementary School (SDN) teachers in developing student literacy during the pandemic. The method used is a qualitative one using observation and semi-structured interviews. This study involved seven informants, consisting of one principal and six class teachers at SDN Punggung Kidul Semarang. The results of this study indicate that there are six types of literacy taught by teachers during the pandemic, consisting of reading and writing literacy, numeracy literacy, scientific literacy, digital literacy, financial literacy, and cultural literacy. Teachers have a role in developing student literacy during the pandemic, namely as facilitators and motivators. The implementation of literacy teaching carried out by the class teacher of SDN Punggung Kidul Semarang in the role of facilitator is a means that supports literacy teaching activities, plans for more effective literacy teaching implementations, and provides convenience in providing literacy teaching during this pandemic so that students follow it well. In addition, the class teacher at SDN Punggung Kidul Semarang is also a motivational generator for students by providing encouragement, support, and motivation for students to develop their literacy skills so that students are able to be well literate.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Sekolah Dasar Negeri Punggung Kidul Semarang dalam mengembangkan literasi siswa di masa pandemi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan observasi dan wawancara semi-terstruktur. Penelitian ini mengambil 7 (tujuh) orang informan, yang terdiri dari satu orang Kepala Sekolah dan enam orang Guru Kelas SDN Punggung Kidul Semarang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 6 jenis literasi yang diajarkan oleh guru di masa pandemi terdiri dari literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya. Pengajaran literasi oleh Guru SDN Punggung Kidul Semarang memiliki peran dalam mengembangkan literasi siswa di masa pandemi yaitu sebagai fasilitator dan motivator. Adapun pelaksanaan pengajaran literasi yang dilaksanakan oleh Guru Kelas SDN Punggung Kidul Semarang dalam peran sebagai fasilitator adalah sarana yang mendukung kegiatan pengajaran literasi, merencanakan pelaksanaan pengajaran literasi yang lebih efektif serta memberikan kemudahan dalam memberikan pengajaran literasi di masa pandemi ini agar siswa mengikutinya dengan baik. Selain itu Guru Kelas SDN Punggung Kidul Semarang juga sebagai alat pembangkit motivasi (motivator) bagi siswa dengan memberikan dorongan, dukungan dan memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan literasinya agar siswa mampu berliterasi dengan baik.

How to cite: Rofina, G., & Ganggi, R. I. P. (2023). Peran Guru dalam Pengembangan Literasi Siswa pada Masa Pandemi. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 8(2), 65–71. doi: 10.17977/um027v8i22023p65-71

1. Pendahuluan

Pandemi adalah suatu wabah penyakit global. Menurut World Health Organization (2020), sebuah pandemi dinyatakan ketika penyakit baru menyebar ke seluruh dunia dengan melampaui batas. Era pandemi saat ini menjadi cukup serius dengan pencegahan yang harus dilakukan oleh beberapa negara, salah satunya yaitu menetapkan kebijakan untuk memberlakukan lockdown. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan peningkatan pada layanan pembelajaran sesuai dengan SE Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 yang diperkuat dengan SE Sesjen (Sekretaris Jenderal) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 (Kemdikbud, 2020). School from Home merupakan pembelajaran yang dilaksanakan secara tidak langsung dalam suatu ruangan dan tidak ada interaksi tatap muka secara langsung antara pengajar dan pembelajar (Munir, 2020). Tentu saja, ini bukan tugas yang mudah bagi seorang siswa. Karena interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran itu sangat penting untuk mengetahui bagaimana proses belajar siswa secara berlangsung.

Pendidikan saat pandemi ini memerlukan pengetahuan yang lebih bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pendidikan dapat berlangsung dengan memerlukan pengetahuan yang khusus dan guru menjadi pemeran utama agar proses pembelajaran dapat berjalan terus meskipun kurang optimal. Guru berperan sebagai penyalur pengetahuan yang membutuhkan berbagai pengetahuan dan cara baru dalam menyampaikan ilmu saat pandemi ini dan memastikan siswa dapat menerima pembelajaran jarak jauh. Guru hendaknya merencanakan pembelajaran jarak jauh yang sesuai dengan kurikulum yang sudah ada dan memastikan kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai dengan memilih berbagai materi yang mendasar. Dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh harus menentukan metode dan strategi yang digunakan untuk berkomunikasi antara guru dan siswa dengan cara daring atau luring. Selain merencanakan pembelajaran, guru juga mempersiapkan bahan ajar seperti materi yang sesuai dengan metode pembelajaran yang mereka ajarkan.

Menurut konsep pengajaran, adapaun berbagai cara yang baik untuk belajar adalah dengan membimbing dan memotivasi siswa untuk selalu mengembangkan bahan ajarnya sendiri melalui diskusi, observasi, dan studi literatur. Menurut Kew, Given dan Brass (2011) bahwa seorang guru mencerminkan pengalaman mereka dengan studi mandiri kualitatif bahasa dan literasi. Peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman belajar yang baik dan nyaman. Guru mempunyai beberapa peran penting di sekolah antara lain yaitu, menyampaikan ilmu pengetahuan serta mengembangkan soft skill siswa, untuk mengembangkan literasi siswa sangat membutuhkan kemampuan guru yang profesionalitas. Informasi dan pengetahuan saat ini berkembang dalam skala besar dan tidak mengenal batas. Pendidikan literasi pada saat ini telah mencapai pembangunan berkelanjutan dan pembelajar sepanjang hayat yang harus mulai diterapkan sejak sekolah dasar (E. Oghenekohwo & A. Frank-Oputu, 2017). Sekolah juga memegang peranan yang sangat penting, sehingga hal ini perlu diikuti dengan keunggulan guru yang kompeten dan adaptif. Selain itu, guru juga harus berperan aktif untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa.

Melalui School from Home, guru harus berfikir kritis membuat beberapa cara atau metode yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa dirumah. Mengingat pentingnya berliterasi dalam pendidikan untuk menghasilkan siswa yang berkualitas, maka seharusnya dibutuhkan peranan guru dalam proses pembelajaran dimasa pandemi saat ini dikarenakan ketika mengembangkan literasi siswa di sekolah sangat sulit.

Sekolah Dasar Negeri Panggung Kidul Semarang merupakan sekolah yang sudah menerapkan gerakan literasi bahkan memiliki guru yang aktif dan berkualitas namun pada pelaksanaannya memiliki beberapa kendala yaitu siswa memiliki minat baca yang sangat rendah. Seperti sebelum pandemi, guru sudah melaksanakan gerakan literasi untuk siswa dengan cara membaca lima belas menit sebelum pembelajaran dimulai namun siswa tidak bersemangat dalam membaca buku dan siswa juga belum memiliki rasa tertarik terhadap buku atau bahan bacaan. Kebanyakan siswa tidak dapat menggunakan waktu lima belas menit untuk benar-benar membaca buku, bahkan siswa suka berbicara dengan temannya sehingga mereka tidak tahu apa yang mereka baca ketika mendapatkan pertanyaan tentang apa yang mereka baca. Selain itu, siswa juga tidak memiliki inisiatif untuk membaca buku teks sendiri dan biasanya siswa hanya membaca atas perintah guru. Maka dari itu perlu pembahasan mengenai peran guru dalam mengembangkan literasi siswa di masa pandemi, sehingga penulis merumuskan permasalahan yang ada menjadi bagaimana peran guru dalam pengembangan literasi siswa pada masa pandemi?.

2. Kajian Teori

2.1. Peran Guru

Berkaitan dengan hal diatas maka guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Seorang guru sebagai pendidik atau siapapun yang menjadi sukarelawan menjadi guru membutuhkan banyak peran. Menurut Syaiful (2014) bahwa guru memiliki banyak peran yaitu guru memiliki peran sebagai korektor, sebagai inspirator, sebagai informator, sebagai organistor, sebagai motivator, sebagai inisiator, sebagai fasilitator, sebagai pembimbing, sebagai demonstrator, sebagai pengelola kelas, sebagai mediator, sebagai supervisor dan sebagai evaluator. Ringkasnya Guru memiliki berbagai peran yang penting dalam mendukung perkembangan siswa. Sebagai korektor,

guru bertugas mengevaluasi nilai-nilai baik dan buruk dalam pembelajaran. Di sisi lain, guru juga berperan sebagai inspirator yang mampu memberikan motivasi dan menginspirasi siswa untuk mencapai tujuan mereka. Sebagai informator, guru menyampaikan pengetahuan dan teknologi yang relevan untuk memperkaya wawasan siswa. Selain itu, guru berperan sebagai organisator yang mengatur kegiatan pembelajaran, menyusun peraturan sekolah, dan memastikan segala hal berjalan dengan lancar. Sebagai motivator, guru memotivasi siswa untuk tetap aktif dalam pembelajaran. Guru juga berperan sebagai inisiator yang mengembangkan bahan ajar untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih baik. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan, serta memberikan fasilitas yang mendukung kegiatan belajar siswa. Sebagai pembimbing, guru membantu siswa menemukan potensi mereka dan memberi arahan yang tepat. Dalam perannya sebagai demonstrator, guru menunjukkan cara-cara yang efektif dalam belajar agar siswa dapat memahami materi dengan baik. Sebagai pengelola kelas, guru harus dapat menciptakan suasana yang kondusif agar siswa merasa nyaman dan fokus belajar. Sebagai mediator, guru memiliki pengetahuan yang luas tentang media pembelajaran, baik dalam bentuk bahan ajar maupun media non-ajar, untuk memfasilitasi proses belajar. Sebagai supervisor, guru secara kritis meningkatkan dan mengevaluasi proses pembelajaran agar terus berkembang. Terakhir, sebagai evaluator, guru bertugas memberikan penilaian yang objektif dan konstruktif baik secara internal maupun eksternal, untuk mengukur pencapaian siswa.

2.2. Literasi

Literasi merupakan pengetahuan dan keterampilan siswa untuk membaca, menulis, berbicara, berhitung, dan memecahkan permasalahan dengan menggunakan potensi dan ketrampilan interpersonalnya pada tingkat pengalaman yang dimilikinya. Sedangkan menurut Kokkalia, et. Al. (2019), mendefinisikan bahwa literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Vasquez, et. Al (2019) mengatakan bahwa literasi merupakan kemampuan membaca, menulis, dan berfikir kritis. Menurut Wijetunge, et. Al. (2021), literasi merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi. Dari beberapa definisi diatas, dapat dilihat bahwa definisi literasi ini bergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam situasi tertentu. Namun literasi sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (Indah Wijaya Antasari, 2017). Gerakan Literasi Sekolah adalah suatu gerakan literasi yang berada dilingkup sekolah baik kepala sekolah, guru, siswa, penjaga sekolah, bahkan orang tua sehingga memiliki peran vital sebagai role model. Kegiatan ini diupayakan menjadi sebuah budaya literasi yang memerlukan dukungan dari pihak penggiat literasi.

Jenis – jenis literasi yang digunakan oleh sekolah dasar ada enam jenis literasi yaitu (Mubarak & Anggraini, 2020) Literasi mencakup berbagai keterampilan yang penting untuk mengembangkan potensi individu dalam berbagai aspek kehidupan. Literasi baca dan tulis mengacu pada kemampuan membaca, menulis, serta menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, meningkatkan pemahaman, dan berpartisipasi dalam lingkungan sekolah. Literasi numerasi melibatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menginterpretasikan, menggunakan, dan mengkomunikasikan angka serta simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis, yang pada gilirannya mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik. Literasi sains fokus pada pengetahuan dan keterampilan ilmiah untuk mengidentifikasi masalah, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta. Sementara itu, literasi digital berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan media digital dan alat komunikasi untuk mencari, mengevaluasi, menggunakan, serta menciptakan informasi dengan bijak. Literasi finansial penting untuk memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep serta keterampilan dalam pengelolaan risiko untuk membuat keputusan finansial yang efektif. Terakhir, literasi budaya mencakup pengetahuan dan keterampilan dalam memahami kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Haris Herdiansyah (2019) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami permasalahan sosial

dengan mendapatkan pernyataan yang kompleks serta melakukan pencarian data dari sumber informasi. Maka dari itu, metode ini sangat cocok digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan literasi siswa di masa pandemi.

Metode pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan observasi dan wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka dengan meminta berbagai pendapat dan ide dari informan. Saat wawancara, peneliti harus mendengarkan secara seksama dan mencatat informasi yang disampaikan oleh informan (Esterberg, 2017). Metode ini digunakan dengan harapan untuk mendapatkan informasi mengenai literasi siswa, cara atau metode guru untuk mengembangkan literasi siswa dimasa pandemi.

Teknik yang digunakan untuk untuk menentukan informan yaitu dengan menggunakan non probability sampling dengan teknik purposive sampling. Menurut Haris Herdiansyah (2019) teknik purposive sampling adalah teknik yang menentukan kategori informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dan juga berdasarkan penilaian dari peneliti yang ditentukan oleh peneliti dengan mempertimbangkan kebutuhan peneliti. Dalam penelitian ini, kategori dipilih agar peneliti dapat lebih mudah dalam menentukan informan. Informan di penelitian ini memiliki kategori sebagai berikut: (1) Kepala Sekolah sebagai pemangku kebijakan penggerak program GLS. (2) Guru yang terlibat dalam pelaksanaan GLS di SDN Panggung Kidul Semarang. Kategori tersebut dipilih sebagai informan wawancara karena berdasarkan informan yang bersangkutan harus memiliki peran dalam mengembangkan literasi siswa serta mempunyai banyak pengetahuan dan pengalaman mengenai pengembangan literasi siswa, dan pada saat wawancara mendapatkan data yang sesuai dengan kenyataanya dan memberikan informasi yang akurat.

Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling peneliti mendapatkan informan sebanyak tujuh orang yang terdiri dari Kepala Sekolah dan enam orang Guru Kelas SDN Panggung Kidul Semarang. Metode analisis data dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahap yaitu: (1) Reduksi data, menurut Sugiyono (2018) reduksi data adalah meringkas, menentukan hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, mencari tema dan menghapus hal yang tidak dibutuhkan. Data yang direduksi akan menjelaskan gambaran yang lebih jelas sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data tambahan dan menemukan lagi sesuai kebutuhan. (2) Penyajian data menurut Sugiyono (2018) penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, hubungan antara kategori flowchart dan sebagainya. Pada penyajian data, peneliti menyajikan berbagai data yang dapat menggambarkan bagaimana sekolah dasar dalam mengembangkan literasi siswa di masa pandemi. Dari hasil penelitian menarik kesimpulan sementara kemudian menyajikan dalam bentuk kalimat. (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi, merupakan penarikan kesimpulan atau verifikasi karena kesimpulan awal masih bersifat sementara, sehingga setelah peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data akan berubah dan akan terlihat jelas didukung oleh bukti-bukti yang nyata.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Pengajaran Literasi di Sekolah Dasar Negeri Panggung Kidul Semarang di Masa Pandemi

Pengajaran literasi SDN Panggung Kidul Semarang selama pandemi ini harus diikuti oleh semua tingkatan siswa yang diadakan oleh guru kelas masing-masing. Pengajaran literasi selama pandemi ini dilaksanakan secara online dengan memanfaatkan 2 platfrom yaitu WhatsApp dan Zoom, namun setiap Guru Kelas punya perbedaan masing-masing dalam melaksanakan pengajaran literasi tersebut. Tetapi semua Guru Kelas memanfaatkan platform WhatsApp karena sudah pastinya banyak digunakan oleh semua kalangan, tidak menghabiskan banyak kuota dan bisa digunakan kapan saja untuk pengajaran literasi atau untuk mengirimkan hasilnya. Selain itu, hanya beberapa Guru Kelas yang memanfaatkan platform Zoom karena pelaksanaan pengajaran literasi di Zoom harus di jam sekolah sedangkan tidak semua siswa memiliki Handphone pribadi dan pastinya orang tua juga sibuk bekerja, sehingga Guru Kelas dan orang tua harus melakukan persetujuan mengenai pelaksanaan pengajaran literasi melalui Zoom. Pengajaran literasi ini termasuk nilai tambahan dari guru kelas masing-masing dan untuk megembangkan literasi siswa dengan menumbuhkan minat baca siswa, meningkatkan keterampilan membaca dan memperluas pengetahuan.

4.2. Jenis-Jenis Literasi yang Diajarkan Oleh Guru Sekolah Dasar Negeri Panggung Kidul Semarang Selama Pandemi

4.2.1. Literasi Baca dan Tulis

Pelaksanaan pengajaran literasi baca dan tulis berbeda-beda dari masing-masing guru kelas 1 sampai 6. Guru kelas 1 dan 2 hanya menyuruh siswa untuk membaca nyaring kemudian mengirimkan hasil video membaca tersebut. Selain itu, Guru kelas 3-6 menyuruh siswa untuk membaca dan menulis ulang kembali atau menceritakan ulang kembali kemudian dikumpulkan ke masing-masing Guru Kelas. Persamaannya kegiatan literasi baca dan tulis semua guru kelas 1 sampai 6 dilaksanakan melalui sosial media WhatsApp atau Zoom. Dilihat dari wawancara informan tidak semua Guru kelas melakukan pengajaran literasi baca dan tulis tetapi semua Guru Kelas lebih menyarankan membaca karena dengan membaca akan mendapatkan informasi yang diinginkan.

4.2.2. Literasi Numerasi

Pelaksanaan pengajaran literasi numerasi setiap guru kelas hampir sama. Pengajaran literasi numerasi ini guru kelas memfokuskan perhitungan untuk siswa dari mulai pertambahan, pengurangan, perkalian, pembagian dan pertanyaan lainnya yang berkaitan dengan ujian nasional. Hal ini akan membantu siswa memahami materi yang telah dipelajarinya selain itu pada pengajaran literasi numerasi ini juga sama dengan konsep pembelajaran matematika pada tahap pemahaman konsep matematika menurut Heruman, et. Al. (2017).

4.2.3. Literasi Sains

Pelaksanaan pengajaran literasi sains berbeda-beda dari masing-masing guru kelas dan pengajaran literasi sains ini sudah dikonsepskan sesuai dengan sub tema masing-masing tingkatan kelas. Pengajaran literasi ini juga dikaitkan dengan pembelajaran yang ada dengan kehidupan sehari-hari atau dengan praktik langsung menggunakan bahan yang sesuai. Seperti yang dikatakan oleh DeBoer (2000) literasi sains dalam dimensi hasil belajar harus dikonsep cukup matang untuk dikembangkan di sekolah yang dilakukan oleh guru kelas sesuai dengan tujuan topik pembelajaran dan situasi kehidupan sehari-hari.

4.2.4. Literasi Digital

Pelaksanaan pengajaran literasi digital ini belum diterapkan di SDN Panggung Kidul Semarang dikarenakan Guru kelas 1 sampai 6 belum memberikan pemahaman mengenai literasi digital. Guru Kelas 1 sampai 6 sedang beradaptasi mengenai school from home maka dari itu Guru Kelas belum mempersiapkan sepenuhnya mengenai pengajaran literasi digital karena Guru Kelas masih fokus dengan pencarian materi pembelajaran dan fokus dengan pembuatan video pembelajaran untuk siswa di masa pandemi ini. Pengajaran Literasi digital ini Guru Kelas hanya memberikan atau mengirimkan video pembelajaran tersendiri kemudian video tersebut untuk dicermati, ditonton dan dirangkum. Tidak hanya itu, ada Guru Kelas yang memberikan berbagai pertanyaan di bagian akhir video yang dikirim ke siswa.

4.2.5. Literasi Finansial

Pelaksanaan pengajaran literasi finansial ini yaitu Guru Kelas mengajarkan siswa untuk berfikir kritis dan kreatif yang sangat berguna untuk kedepannya seperti menabung dalam kehidupan sehari-hari, pembuatan suatu barang atau produk. Pengajaran literasi finansial ini Guru Kelas 1 sampai 6 hanya berfokus ke materi pembelajaran saja atau yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari tetapi bukan melatih siswa khusus mengenai literasi finansial. Guru juga bisa mengajarkan literasi finansial kepada siswa sekolah dasar dengan berbagai hal seperti (Kaathleen, 2018): (1) Kebutuhan yang tidak terbatas dan alat pemenuh kebutuhan yang terbatas. (2) Perlunya pengambilan keputusan dalam penggunaan sumber daya dalam pemenuhan kebutuhan. (3) Fungsi dari produksi dan konsumsi, konsep dari perdagangan dan barter dan gagasan bahwa uang merupakan alat tukar untuk mendapatkan barang dan jasa. (4) Pilihan karir di masa depan. Guru bisa mengajarkan literasi finansial dengan cara menggambarkan mengenai kebutuhan yang tidak terhingga dan sarana yang minim untuk memenuhi kebutuhan, serta penggunaan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan, penggunaan produksi dan konsumsi serta menjelaskan sarana pertukaran.

4.2.6. Literasi Budaya

Pelaksanaan pengajaran literasi budaya berbeda-beda dari masing-masing guru kelas. Pengajaran literasi budaya ini disesuaikan dengan sub tema pembelajaran masing-masing tingkatan kelas. Pengajaran literasi kelas 1 yaitu dengan menyuruh menghafalkan lagu Indonesia Raya. Pengajaran literasi kelas 2 yaitu disesuaikan dengan sub tema pembelajaran seperti pengalaman Pancasila di kehidupan sehari-hari. Pengajaran literasi kelas 3 yaitu dengan menyuruh siswa untuk menghafalkan Pancasila. Pengajaran literasi kelas 4 yaitu disesuaikan dengan sub tema pembelajaran seperti Keragaman Budaya Bangsaku. Pengajaran literasi kelas 5 yaitu disesuaikan dengan sub tema pembelajaran seperti nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pengajaran literasi kelas 6 yaitu disesuaikan juga dengan sub tema pembelajaran seperti penerapan nilai-nilai dalam Pancasila di kehidupan sehari-hari. Akan tetapi dilihat dari pengajaran literasi budaya di SDN Panggung Kidul Semarang belum mengajarkan pengajaran literasi budaya khusus hanya diajarkan sesuai dengan tema pembelajaran PPKN saja.

4.3. Peran Guru SDN Panggung Kidul Semarang dalam Mengembangkan Literasi Siswa di Masa Pandemi

Guru SDN Panggung Kidul Semarang tidak hanya menjalankan kewajiban literasi, melainkan memiliki kesadaran akan pentingnya literasi. Guru SDN Panggung Kidul Semarang juga sebagai fasilitator dan motivator dalam kegiatan literasi yang bertugas memfasilitasi atau memberikan pelayanan pembelajaran termasuk ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam mengembangkan literasi siswa. Masa pandemi ini Guru Kelas SDN Panggung Kidul Semarang mempunyai peran masing-masing dalam melaksanakan pengajaran literasi. Pelaksanaan pengajaran literasi di masa pandemi ini guru kelas SDN Panggung Kidul memiliki beberapa kendala yang dialami seperti banyak siswa yang tidak memiliki handphone sendiri, terkendala oleh sinyal, tidak memiliki kuota dan ada beberapa siswa yang tidak mengumpulkan. Maka dari itu guru kelas SDN Panggung Kidul Semarang tidak hanya berperan sebagai pendidik dan pengajar melainkan sebagai fasilitator dan motivator. Adapun pelaksanaan pengajaran literasi yang dilaksanakan oleh Guru Kelas SDN Panggung Kidul Semarang dalam peran sebagai fasilitator adalah sarana yang mendukung kegiatan pengajaran literasi, merencanakan pelaksanaan pengajaran literasi yang lebih efektif serta memberikan kemudahan dalam memberikan pengajaran literasi di masa pandemi ini agar siswa mengikutinya dengan baik. Selain itu Guru Kelas SDN Panggung Kidul Semarang juga sebagai alat pembangkit motivasi (motivator) bagi siswa dengan memberikan dorongan, dukungan dan memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan literasinya agar siswa mampu berliterasi dengan baik.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian selama pandemi ini pengajaran literasi Sekolah Dasar Negeri Panggung Kidul Semarang dilaksanakan secara online dengan memanfaatkan platform Zoom dan WhatsApp. Jenis-jenis literasi yang diajarkan oleh guru Sekolah Dasar Panggung Kidul selama masa pandemi ini yaitu terdiri dari literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya. Dilihat dari situ guru kelas SDN Panggung Kidul Semarang tidak hanya berperan sebagai pendidik dan pengajar melainkan juga sebagai fasilitator dan motivator. Adapun pelaksanaan pengajaran literasi yang dilaksanakan oleh Guru Kelas SDN Panggung Kidul Semarang dalam peran sebagai fasilitator adalah sarana yang mendukung kegiatan pengajaran literasi, merencanakan pelaksanaan pengajaran literasi yang lebih efektif serta memberikan kemudahan dalam memberikan pengajaran literasi di masa pandemi ini agar siswa mengikutinya dengan baik. Selain itu Guru Kelas SDN Panggung Kidul Semarang juga sebagai alat pembangkit motivasi (motivator) bagi siswa dengan memberikan dorongan, dukungan dan memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan literasinya agar siswa mampu berliterasi dengan baik. Berdasarkan hasil analisis dari penulis, terdapat saran yang diajukan yaitu Guru SDN Panggung Kidul Semarang hendaknya memberikan bantuan kuota kepada siswa agar siswa selalu mengikuti pengajaran literasi tanpa ada alasan. Pengajaran literasi melalui Zoom hendaknya dilaksanakan di waktu tertentu agar semuanya bisa mengikutinya. Guru SDN Panggung Kidul Semarang hendaknya sering berkomunikasi dengan masing-masing orang tua siswa agar pelaksanaan pengajaran literasi dapat berjalan dengan baik.

Daftar Rujukan

- Antasari, I. W. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *LIBRIA: Library of UIN Ar-Raniry*, 9(1).
- DeBoer, G. E. (2000). Scientific literacy: Another look at its historical and contemporary meanings and its relationship to science education reform. *Journal of Research in Science Teaching*, 37(6), 582–601.
- Djamarah, S. B. (2014). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Esterberg, K. G. (2017). *Qualitative methods in social research*. Boston: McGraw-Hill.
- Herdiansyah, H. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial: Perspektif konvensional dan kontemporer*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Heruman, & Ramdhani, B. (2017). *Model pembelajaran matematika di sekolah dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kaathleen, C. (2018). *Financial literacy for children and youth*. New York: Peter Lang Publishing.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). (2020). *Kemendikbud terbitkan pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah*.
- Kew, B., Given, K., & Brass, J. (2011). Teachers as researchers of new literacies: Reflections on qualitative self-study. *Journal of Language and Literacy Education*.
- Kokkalia, G., Drigas, A., Economou, A., & Roussos, P. (2019). School readiness from kindergarten to primary school. *International Journal of Emerging Technology in Learning*, 14(11).
- Mubarok, H., & Anggraini, D. M. (2020). Literation skill to improve higher-order thinking skills in elementary school students. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 12(1), 31–42. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v12i1.234>
- Munir. (2020). *Pembelajaran jarak jauh: Berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Oghenekohwo, J. E., & Frank-Oputu, E. A. (2017). Literacy education and sustainable development in developing societies. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2), 126. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v5n.2p.126>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Vasquez, V. M., Janks, H., & Comber, B. (2019). Critical literacy as a way of being and doing. *Language Arts*, 96(5).
- Wijetunge, P., & Singh, J. (2021). Introducing the information literacy model “Empowering 8” in South Asia with special reference to India and Sri Lanka. *IASL Annual Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.29173/iasl8008>
- World Health Organization (WHO). (2020). *Indonesia*.